

Sambungkan Iklan Anda

info ad



- Kompas Hari Ini - - R U B R I K -

KOMPAS
Latar



● English ● Nederlands

>Minggu, 7 Oktober 2001

Indonesia, Seni, Ketidak-acuhan...



SETELAH peristiwa

Kompas/ardus m sawega

text foto

penyerangan World Trade Center, New York, 11 September lalu, industri kebudayaan/hiburan Amerika mulai mempertimbangkan dirinya lagi. Sebuah peristiwa besar telah membikin-atau bakal membikin perubahan-pada produk kesenian. Bagaimana di Indonesia, yang mengalami peristiwa "Reformasi" yang sering dianggap banyak orang merupakan tonggak penting dalam sejarah Indonesia? Apakah itu juga berpengaruh pada pergulatan kreatif para seniman kita?

Kok masih seperti itu?" komentar wartawan yang meliput acara drama dari sebuah kelompok teater di Jakarta, yang drama-dramanya sering memparodikan dan mengkritik penguasa, yang kali ini tetap menampilkan tokoh yang bisa diasosiasikan dengan Soeharto, bekas Presiden. Atau juga di ranah kesenian yang lain, yang konon menyaksikan bagaimana sulitnya melihat karya yang mencerminkan bahwa Indonesia sekarang sebetulnya berbeda dari Indonesia yang lalu.

"Ada dua masalah yang perlu diperjelas. Pertama, soal kecilnya perubahan pasca-1998. Kedua, soal tidak berubahnya dunia seni (di Indonesia). Saya akan coba mengomentari satu persatu," kata Dr Ariel Heryanto, antropolog sosial, pengajar di Universitas Melbourne, Australia.

Dia mengatakan, "soal kecilnya perubahan pasca-1998" tidak hanya menyangkut seni, tetapi juga hampir di semua bidang lain. "Soeharto dan keluarga tidak lagi menguasai istana, tetapi mereka masih hidup

enak dan dijaga ketat dari segala gangguan. Bandingkan dengan nasib Soekarno pasca-1965. Sebagian besar sektor ekonomi kita masih dikuasai keluarga dan kroni Soeharto, misalnya di industri media massa dan hiburan, khususnya televisi."

Untuk yang terakhir itu, Ariel menyebut, coba bandingkan dengan cengkeraman Belanda pada bidang ekonomi ketika Indonesia merdeka. "Tommy (maksudnya Tommy Soeharto-**Red**) juga masih kebal dari gugatan hukum. Semangat anti-komunisme masih kuat. Juga posisi pengusaha, tentara, dan birokrat politik Orde Baru dalam parlemen pasca-Orde Baru," kata Ariel. Artinya, Orde Baru sudah ambruk, namun dia masih cukup berdaya untuk melakukan banyak hal. Belum ada kekuatan lain yang cukup tangguh yang bisa mengakhiri secara telak riwayat Orde Baru sesudah ambruk.

Konteks politik seperti di atas, memang harus disinggung sebelum membicarakan bagaimana kira-kira "dampak Reformasi pada kesenian kita". Terlebih, seperti dikatakan Ariel, dalam sejarah manusia, perubahan yang satu tidak pernah segera, dan tidak pernah dengan sendirinya mendikte perubahan yang lain. "Jelas mereka berkaitan dan saling pengaruh, tapi kaitan dan saling-pengaruh mereka bisa lamban, gradual, rumit, dan berbelit," ucap Ariel.

SERETNYA perubahan di segala bidang itu ditengarai Ariel kurang lebih dikarenakan ketertindasan yang telah berlangsung begitu lama. Ketertindasan itu merata di semua lapisan masyarakat, dari lapisan kelas menengah sampai bawah. Kata Ariel, "Ini bukan soal kelas menengah melulu. Acuh, tidak peka, atau tidak peduli merupakan salah satu mekanisme kejiwaan banyak kalangan yang hidup tertekan dan menderita, tetapi harus terus hidup dan berjuang untuk hidup. Persis kemampuan untuk lupa. Orang yang tidak bisa lupa, atau tidak bisa acuh akan susah tidur, makan, bahkan bekerja dengan tenang. Bahkan bisa gila."

Mengenai kepekaan ini, di Indonesia orang terbiasa melihat kemiskinan, kekerasan, kemacetan lalu lintas, pengemis, sampah berserakan di tempat umum, atau pungli dan korupsi. Buat orang-orang Indonesia hal-hal seperti itu sangat biasa dan lumrah. "Kita tidak bangga atau suka, tapi merasa tak berdaya mengubah, dan lama-lama terbiasa dengan semua itu. Seperti juga kita terbiasa dengan keramah-tamahan tetangga, obral senyum, sinar Matahari, debu, lalat, atau tentara yang bertebaran di mana-mana. Cuma orang asing yang kaget-kagetan, karena tak terbiasa," tutur Ariel.

Soal kepekaan maupun ketidak-pekaan itu menjadi tambah rumit kalau dilihat di lingkungan khusus seperti kesenian. Lingkungan ini diandaikan punya otonomi dan kepekaan tersendiri yang tidak selalu sama dengan lingkungan sosialnya.

Di situ bisa dikemukakan contoh, misalnya menyangkut masalah "pribumi/non-pribumi". Walau soal itu mendapat perhatian cukup melimpah dari semua kalangan hampir sepanjang abad ke-20, tapi apakah yang bisa terungkap mengenai masalah ini di dunia kesenian? "Entah itu di koran, parlemen, gosip warung, sampai kerusuhan jalanan, apakah ada puisi, novel, sandiwara, cerpen

dalam seluruh sejarah sastra baku Indonesia sejak Balai Pustaka sampai majalah *Horison*, atau juga film, pentas teater di TIM yang 'elitist' tentang soal itu?" kata Ariel. Dia sendiri pernah membahas masalah itu dalam kertas kerja berjudul *Silence in Indonesia Literary Discourse: The Case of the Indonesian Chinese*.

MENURUT Ariel, agak berlebihan kalau meminta Reformasi yang "cuma seumur jagung" dan barangkali sudah habis dengan mengecewakan banyak orang, punya dampak signifikan pada seni apa pun, juga sastra. Perubahan sosial apapun-seperti juga stabilitas sosial-katanya tidak pernah punya makna dan dampak yang sama bagi berbagai kelompok sosial. Apalagi antar-bangsa dan budaya yang sangat jauh berbeda. "Ini jadi penting kalau kita mau memperbandingkan Reformasi Indonesia dengan serangan 11 September terhadap Amerika," ujar Ariel.

Kasus World Trade Center New York menurutnya "sangat" berbeda. Yang menjadi korban di situ sebagian dari kaum yang "paling kaya, paling terdidik, paling berkuasa, paling berwibawa." Sudah begitu, menurut Ariel keadaan Amerika ketika diserang tidak sama dengan keadaan Indonesia taruhlah pada tahun 1998. Ia sebutkan, saat ini Amerika bak "jagoan dunia" dan dalam keadaan relatif santai. Sementara Indonesia tahun 1998 sudah *amburadul* karena kekerasan yang sudah berlarut-larut.

"Artinya, orang Indonesia dan pengamat asing sudah tidak bisa peka lagi pada kekerasan 1998 dan Reformasi sesudahnya. Bangsa Amerika *shocked* berat dengan serangan 11 September karena tidak ada persiapan mental apa pun. Kejadian itu tidak masuk mimpi mereka yang terburuk sekalipun."

Selanjutnya, kalau serangan 11 September itu berdampak pada *MTV* bisa mudah dimaklumi, karena profil *MTV* yang mendunia dan menonjol. "Ini tidak bisa dibandingkan atau diharapkan terjadi pada kesenian Indonesia yang profilnya sangat pinggiran dalam tata sosial di tanah sendiri," tuturnya.

BEGITULAH, sebetulnya perubahan di sini sendiri yang selama ini dikonstatasi sebagai dibawa oleh pihak yang punya peranan besar-taruhlah mahasiswa-sejak lama telah disangkal oleh Ariel. Sejak tahun 1996, Ariel sudah berkali-kali mengatakan di lingkungan akademik bahwa Orde Baru (ketika itu) sudah atau akan segera bangkrut.

Dia menganggap agak berlebihan, naif, kalau ambruknya Soeharto dianggap bersumber dari gerakan mahasiswa. Ada banyak faktor yang lebih penting, misalnya: perubahan konstelasi politik internasional dan kapitalisme global yang disebut "Pasca-Perang Dingin" yang sudah mulai sejak awal 1990-an. Lalu kontradiksi dalam kebijakan Orde Baru sendiri yang selanjutnya menghasilkan perpecahan internal di kalangan antar-elite Orde Baru. Faktor lain yang tak kalah penting: krisis moneter.

Pada akhirnya, salah satu faktor tadi, yakni kapitalisme global, memang dianggap banyak menentukan perubahan dunia. Tanpa mempertimbangkan hal itu, sulit membayangkan sesuatu yang cukup

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

signifikan bisa terjadi. Yang signifikan itu termasuk apa yang terjadi di dunia industri kebudayaan/hiburan, juga di Indonesia. **(bre)**

Berita latar lainnya :

- [Ruang Kosong di Broadway...](#)
- [Indonesia, Seni, Ketidak-acuhan...](#)
- [Rumah Bolon, Rumah Raja Simalungun](#)

Sambungkan Iklan Anda

- Kompas Hari Ini -

Go

- R U B R I K -

Go

KOMPAS

© Copyright 1998 Harian **Kompas**